

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN

HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sistem Informasi Akuntansi

2.1.1.1 Definisi Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan informasi bagi pelaku kepentingan dalam suatu perusahaan untuk proses pengambilan keputusan. Secara umum seluruh perusahaan membutuhkan suatu informasi yang dapat diandalkan, tepat waktu dan akurat. Adapun untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Sistem Informasi Akuntansi, terdapat pengertian Sistem Informasi Akuntansi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Sistem

Menurut Abdul Kadir (2003:54), sistem dapat diartikan sebagai:

Sistem adalah sekumpulan elemen yang saling terkait atau terpadu yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut James A. Hall (2011:5), sistem dapat diartikan sebagai:

“Sistem (*system*) memunculkan gambaran mental mengenai berbagai komputer dan pemrograman”.

Sistem menurut Wilkinson (2000) menyebutkan sistem adalah:

“A system is united group of interacting parts that function together to achieve its purpose.”

Dapat diartikan bahwa sistem adalah sebuah kelompok yang menyatakan bagian-bagian yang saling mempengaruhi secara bersama-sama untuk mencapai suatu maksud.

Menurut Azhar Susanto (2013:22), sistem dapat didefinisikan sebagai:

“Sistem adalah kumpulan/group dari bagian/komponen apapun baik fisik ataupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai satu tujuan tertentu”.

Sedangkan menurut Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart (2015:3), sistem itu adalah:

“Sistem (system) adalah serangkaian dua atau lebih komponen yang saling terkait dan berinteraksi untuk mencapai tujuan”.

Sistem terdiri dari tiga unsur yaitu: *input* (masukan), proses dan *output* (pengeluaran). *Input* merupakan komponen penggerak atau pemberi tenaga di mana sistem itu dioperasikan, sedangkan *output* adalah hasil operasi. Dalam pengertian sederhana *output* berarti yang menjadi tujuan sasaran atau target pengoperasian suatu sistem sedangkan proses merupakan aktivitas yang dapat mentransformasikan *input* menjadi *output*.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa sistem merupakan suatu komponen atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan.

2. Informasi

Menurut Azhar Susanto (2013:38), informasi dapat didefinisikan sebagai:

Informasi merupakan hasil dari pengolahan data, akan tetapi tidak semua hasil dari pengolahan tersebut bisa menjadi informasi, hasil pengolahan data yang tidak memberikan makna atau arti serta tidak bermanfaat bagi seseorang bukanlah merupakan informasi bagi orang tersebut.

Menurut Abdul Kadir (2003:26), informasi dapat diartikan sebagai:

“Informasi merupakan salah satu sumber daya penting dalam manajemen modern”.

Menurut McFadden, dkk (1999:31) dalam Abdul Kadir (2003), informasi dapat diartikan sebagai:

“Informasi sebagai data yang telah diproses sedemikian rupa sehingga meningkatkan pengetahuan seseorang yang menggunakan data tersebut”.

Menurut Krismiaji (2014:15), informasi dapat didefinisikan sebagai:

Informasi adalah data yang telah diorganisasi, dan telah memiliki kegunaan dan manfaat. Dengan demikian dapat pula disimpulkan bahwa informasi merupakan *output* bagi sebuah sistem informasi. Data diproses menjadi informasi yang bermanfaat bagi para pembuat keputusan untuk menghasilkan keputusan yang lebih baik.

Menurut Mc. Leod (2010:36), output yang dihasilkan dari alat pengolah informasi, harus mempertimbangkan empat dimensi dasar informasi antara lain:

“1. Relevansi

Informasi memiliki *relevansi* jika berkaitan langsung dengan masalah yang ada. Pada dasarnya yang seharusnya dinamakan “informasi” adalah hanya data yang relevan dengan keputusan yang akan dibuat.

2. Akurasi
Idealnya semua informasi harus akurat, tetapi peningkatan ketelitian sistem memerlukan biaya tambahan. Karena alasan tersebut pengguna harus menerima informasi yang tidak sepenuhnya akurat.
3. Ketepatan waktu
Pengguna harus mampu memberikan informasi mengenai apa yang sedang terjadi saat ini ditambah apa yang terjadi sebelumnya. Informasi yang datang setelah keputusan dibuat tidak ada nilainya.
4. Kelengkapan
Pengguna harus mampu memberikan informasi yang menggambarkan masalah atau solusi secara lengkap.”

Sedangkan menurut Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart (2015:4), informasi itu adalah:

“Informasi (*information*) adalah data yang telah dikelola dan diproses untuk memberikan arti dan memperbaiki proses pengambilan keputusan”.

Berdasarkan pengertian mengenai informasi tersebut maka informasi merupakan hasil dari data yang telah diproses sehingga menghasilkan pengetahuan mengenai informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan dengan cara yang lebih baik dilihat dari relevan, akurat, tepat waktu, dan lengkap.

3. Akuntansi

Menurut Kieso, *et al* yang dialih bahasakan oleh Dwi Martani (2012:4) mendefinisikan akuntansi sebagai:

“Suatu sistem dengan input data/informasi dan output berupa informasi dan laporan keuangan yang ermanfaat bagi pengguna internal maupun eksternal entitas”.

Menurut *American Accounting Association (AAA)*, Wilkinson, Warren dan Fess yang dikutip oleh Azhar Susanto (2013:64), mendefinisikan akuntansi sebagai:

“Akuntansi sebagai sistem informasi yang menghasilkan informasi atau laporan untuk berbagai kepentingan baik individu atau kelompok tentang aktivitas/operasi/peristiwa ekonomi atau keuangan suatu organisasi”.

Sedangkan menurut Azhar Susanto (2013:4), akuntansi dapat didefinisikan sebagai:

Akuntansi adalah bahasa bisnis, setiap organisasi menggunakannya sebagai bahasa komunikasi saat berbisnis, seperti saat terjadi pertukaran barang dengan sejumlah uang dalam akuntansi dapat diistilahkan sebagai menjual atau membeli.

Sedangkan menurut Marshall B. Romney dan Paul John Steinbart (2015:11), akuntansi itu adalah:

“Akuntansi adalah proses identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data serta proses pengembangan, pengukuran, dan komunikasi informasi”.

Berdasarkan pengertian tersebut maka akuntansi merupakan suatu proses dari mulai identifikasi, pengumpulan, dan penyimpanan data mengenai informasi atau laporan untuk berbagai kepentingan baik individu maupun kelompok mengenai aktivitas pada suatu perusahaan.

4. Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi merupakan komoditas yang sangat penting bagi perusahaan, karena dengan adanya sistem informasi akan membantu dalam

operasi dan pengambilan keputusan sehari-hari. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas maka Sistem Informasi Akuntansi diartikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan informasi atau laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak berkepentingan mengenai kegiatan ekonomi dan kondisi perusahaan. Berikut ini penjelasan mengenai sistem informasi dari berbagai pendapat ahli:

Menurut Azhar Susanto (2013:72) sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai :

Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan bekerja sama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.

Pengertian sistem informasi akuntansi menurut Krismiaji (2005:4) adalah sebagai berikut:

Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis. Untuk dapat menghasilkan informasi yang diperlukan oleh para pembuat keputusan.

Sistem informasi akuntansi menurut Abdul Kadir (2003: 97), adalah:

Sistem informasi yang menyediakan informasi yang menyediakan informasi yang dipakai oleh fungsi akuntansi (departemen/bagian Akuntansi). Sistem ini mencakup semua transaksi yang berhubungan dengan keuangan dalam perusahaan.

Menurut Bodnar dan Hopwood (2010:1) sistem informasi akuntansi adalah:

“An accounting information system is a collection of resources, such as people and equipment, design to transform financial and other data into information”.

Pernyataan Bodnar dan Hopwood menjelaskan bahwa sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi.

Sedangkan menurut Mardi (2014:4), sistem informasi akuntansi adalah:

“Suatu kegiatan yang terintegrasi yang menghasilkan laporan di bentuk, data transaksi bisnis yang diolah dan disajikan sehingga menjadi sebuah laporan keuangan yang memiliki arti bagi pihak yang membutuhkan”

Berdasarkan pengertian tersebut maka sistem informasi akuntansi merupakan sekumpulan sub sistem baik fisik maupun non fisik yang saling berkaitan satu sama lain yang menyediakan informasi berfungsi untuk mengelola seluruh aktivitas perusahaan mulai dari pembuatan formulir, pengelolaan prosedur perusahaan, catatan dan laporan, pemrosesan transaksi, pengendalian internal, penggunaan teknologi informasi, dan pengembangan teknologi informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan manajemen dan pimpinan perusahaan dan dapat memudahkan pengelolaan perusahaan.

2.1.1.2 Unsur-unsur Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Mulyadi (2008:3-5) menerangkan bahwa unsur-unsur sistem informasi akuntansi terdiri dari:

- “1. Formulir
Formulir merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam terjadinya transaksi, sehingga data yang bersangkutan dengan transaksi direkam pertama kalinya sebagai dasar pencatatan dalam catatan.
2. Jurnal
Jurnal merupakan catatan akuntansi pertama yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan meringkas data keuangan dan data

lainnya yang sesuai dengan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

3. Buku Besar

Buku besar (*general ledger*) terdiri dari akun-akun yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal. Akun-akun dalam buku besar ini disediakan sesuai dengan unsur-unsur informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan.

4. Buku Pembantu

Jika data keuangan yang digolongkan dalam buku besar diperlukan rinciannya lebih lanjut, dapat dibentuk buku pembantu (*subsidiary ledger*). Buku besar dan buku pembantu disebut sebagai catatan akuntansi terakhir karena setelah data akuntansi keuangan dicatat dalam buku-buku tersebut, proses akuntansi selanjutnya adalah penyajian laporan keuangan, bukan pencatatan lagi kedalam catatan akuntansi.

5. Laporan

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dapat berupa neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan laba yang ditahan, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran. Laporan harga pokok penjualan, daftar umum piutang, daftar utang yang akan dibayar, daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa suatu unsur sistem informasi akuntansi terdiri dari formulir, jurnal, buku besar, buku pembantu, dan laporan. Unsur-unsur yang terdapat dalam suatu sistem akuntansi saling berkaitan satu sama lain, sehingga dapat dilakukan pengolahan data mulai dari awal transaksi sampai dengan pelaporan yang dapat dijadikan sebagai informasi akuntansi.

2.1.1.3 Tujuan Sistem Informasi Akuntansi

Sistem informasi diharapkan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Untuk itu, suatu sistem informasi akuntansi dalam memenuhi fungsinya harus mempunyai tujuan-tujuan yang dapat memberikan pedoman kepada manajemen dalam melakukan tugasnya

sehingga dapat menghasilkan informasi-informasi yang berguna, terutama dalam menunjang perencanaan dan pengendalian.

Menurut Krismiaji (2005:188) tujuan sistem informasi akuntansi terdiri dari:

- “1. Kemanfaatan, informasi yang dihasilkan oleh sistem baru membantu manajemen dan para pemakai dalam pembuatan keputusan.
2. Ekonomis, manfaat sistem harus melebihi pengorbanannya.
3. Daya Andal, sistem harus memproses data secara akurat dan lengkap.
4. Ketersediaan, para pemakai harus dapat mengakses senyaman mungkin, kapan saja pemakai menginginkannya.
5. Servis Pelanggan, servis yang memuaskan kepada pelanggan harus diberikan.
6. Kapasitas, kapasitas sistem harus mampu menangani kegiatan pada periode sibuk dan pertumbuhan dimasa mendatang.
7. Praktis, sistem harus mudah digunakan.
8. Fleksibilitas, sistem harus mampu mengakomodasi perubahan-perubahan yang terjadi dari lingkungan system.
9. Daya Telusur, sistem harus mudah dipahami oleh para pemakai dan perancang serta memudahkan penyelesaian persoalan pengembangan sistem dimasa mendatang.
10. Daya Audit, daya audit harus ada dan melekat pada sistem sejak awal pembuatannya.
11. Keamanan, hanya personel yang berhak saja yang dapat mengakses atau di ijinakan mengubah data sistem.”

Sedangkan menurut Wilkinson (2000) dalam Jogiyanto (2005:229) Sistem informasi akuntansi mempunyai tiga tujuan utama yaitu:

- “1. Untuk mendukung operasi-operasi sehari-hari (*to support the day-today operations*).
- Sistem informasi auntansi mempunyai sistem bagian yang disebut dengan TPS (*transaction processing system*) yang mengolah data transaksi menjadi informasi yang berguna untuk melakukan kegiatan-kegiatan operasi sehari-hari. Pemakai informasi ini misalnya adalah:
- Karyawan yang menerima cek pembayaran.
 - Supervisor yang memeriksa penjualan tiap harinya.
 - Pelanggan yang menerima faktur.
 - Pemasok yang menerima order pembelian.

- Kasir yang menerima perintah pembayaran.
 - Dan lain sebagainya.
2. Mendukung pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*).
Informasi dari SIA juga diperlukan oleh manajemen sebagai dasar pengambilan keputusannya. Manajemen menengah membutuhkan informasi akuntansi untuk melihat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi antara yang di budgetkan dengan nilai realisasi yang dilaporkan oleh sistem informasi akuntansi. Contoh lainnya adalah manajemen atas membutuhkan informasi akuntansi untuk perencanaan, misalnya informasi penjualan untuk perencanaan arus kas.
 3. Untuk memenuhi kewajiban yang berhubungan dengan pertanggungjawaban (*to fulfill obligations relating to stewardship*).
Manajemen perusahaan perlu melaporkan kegiatannya kepada *stakeholder stakeholder* dapat berupa pemilik, pemegang saham, kreditor, serikat pekerja, pemerintah, otoritas pasar modal dan lain sebagainya. Informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh *stakeholder* adalah informasi tentang laporan keuangan yang terdiri dari neraca (posisi keuangan pada tanggal tertentu, misalnya pada tanggal akhir tahun), laporan laba rugi (laba atau rugi yang diperoleh organisasi selama satu periode tertentu, misalnya selama satu tahun) dan laporan arus kas.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa suatu sistem informasi akuntansi harus berguna, tepat waktu dan relevan untuk mengambil keputusan, serta meningkatkan pelayanan terhadap konsumen dalam memberikan informasi dari segi intern dan ekstern yang akan berguna bagi manajemen dalam rangka menjabai tujuan suatu perusahaan.

2.1.1.4 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi

Secara umum fungsi sistem informasi akuntansi adalah untuk mendorong seoptimal mungkin agar sistem akuntansi dapat menghasilkan berbagai informasi akuntansi yang terstruktur yaitu tepat waktu, relevan, dan dapat dipercaya, serta secara keseluruhan informasi tersebut mengandung arti yang berguna.

Adapun fungsi sistem informasi akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:8), yang sangat erat hubungannya satu sama lain adalah sebagai berikut:

- “1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari
Suatu perusahaan agar dapat tetap eksis perusahaan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan.
2. Mendukung proses pengambilan keputusan
Tujuan yang sama pentingnya dari SIA adalah untuk memberi informasi yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan harus dibuat dalam kaitannya dengan perencanaan dan pengendalian aktivitas perusahaan.
3. Membantu pengelola perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal
Setiap perusahaan harus memenuhi tanggung jawab hukum. Salah satu tanggung jawab penting adalah keharusannya memberi informasi kepada pemakai yang berada diluar perusahaan atau *stakeholder* yang meliputi pemasok, pelanggan, pemegang saham, kreditor, investor besar, serikat kerja, analis keuangan, asosiasi industri, atau bahkan publik secara umum.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa tujuan sistem informasi cukup penting bagi manajemen untuk memperoleh informasi khususnya informasi keuangan yang diperlukan baik bagi perencanaan dan pengendalian kegiatan maupun untuk melaksanakan pertanggung jawaban.

2.1.1.5 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Azhar Susanto (2013:16) komponen dalam sebuah informasi akuntansi yang terintegrasi dalam sebuah sistem yang bekerja secara harmonis dalam rangka menghasilkan informasi yang dapat diandalkan oleh para pemakai.

Dalam konsep sistem informasi akuntansi yang harus diintegrasikan adalah semua unsur dan sub unsur yang terkait dalam pembentukan suatu sistem informasi akuntansi yang berkualitas. Unsur-unsur tersebut juga disebut sebagai komponen sistem informasi akuntansi yang terdiri dari *hardware*, *software*, *brainware*, *procedur*, *data base* dan jaringan komunikasi.

Sistem informasi akuntansi pada dasarnya merupakan integrasi dari berbagai sistem pengolahan transaksi. Berikut ini komponen (sistem pengolahan transaksi) sistem informasi akuntansi menurut Azhar Susanto (2013:72) diantaranya:

- “1. *Hardware*
2. *Software*
3. *Brainware*
4. Prosedur
5. Database
6. Jaringan komunikasi.”

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sistem informasi akuntansi merupakan integrasi dari seluruh komponen berikut ini adalah penjabaran mengenai hubungan harmonis keenam komponen membentuk sebuah sistem informasi akuntansi yang menurut Azhar Susanto (2013:73) terdiri dari:

- “1. Integrasi komponen *hardware*
2. Integrasi komponen *software*
3. Integrasi *software* dan *hardware*
4. Integrasi *software*, aplikasi dengan, sistem operasi, *hardware*
5. Integrasi komponen *brainware*
6. Integrasi *brainware*, *software* dan *hardware*.”

Adapun penjelasan hubungan harmonis yang terdiri dari komponen-komponen untuk membentuk sistem informasi akuntansi yang dimaksud diatas yaitu:

- “1. Integrasi komponen *hardware*
Sistem informasi akuntansi harus didukung dengan perangkat keras (*hardware*) yang sesuai atau harmonis dengan kebutuhan sistem informasi akuntansi yang diterapkan dan kemampuan keuangan perusahaan.
2. Integrasi komponen *software*
Software dibagi menjadi dua kelompok yaitu *software* sistem dan *software* aplikasi, dalam memilih *software* yang akan dipakai, terlebih dahulu mempertimbangkan sistem operasi yang akan digunakan sesuai dengan aplikasi yang akan diperasikan.
3. Integrasi *software* dan *hardware*
Sistem operasi yang digunakan harus disesuaikan dengan komputer yang akan menjalankannya.
4. Integrasi *software*, aplikasi dengan, sistem operasi, *hardware*
Setelah memilih sistem operasi yang harmonis dengan situasi dan kondisi, keadaan keuangan perusahaan, kebutuhan manajemen dan *hardware* yang digunakan, selanjutnya adalah memilih *software* aplikasi yang sesuai dengan sistem operasi dan beban kerja yang ingin dicapai.
5. Integrasi komponen *brainware*
Semua kelompok *brainware* atau yang mengoperasikan harus memiliki kemampuan yang cukup dalam mengoperasikan sistem dan dapat bekerja sama secara harmonis dalam mendukung beroperasinya sistem informasi akuntansi.
6. Integrasi *brainware*, *software* dan *hardware*
Integrasi akan terwujud apabila *software* dan *hardware* yang digunakan sesuai dengan kebutuhan *brainware* atau pengguna sistem informasi akuntansi.”

Menurut Mardi (2014:6), komponen sistem informasi akuntansi dapat dikemukakan sebagai berikut:

“Kegiatan sistem informasi akuntansi terdiri dari atas beberapa unsur penting, yaitu pelaku (orang) yang bertinfak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi. Prosedur, baik manual maupun yang terotomatisasi, yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan. Perangkat lunak (*software*) dipakai untuk mengolah data perusahaan. Keberadaan perangkat komputer, alat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastruktur teknologi informasi”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen sistem informasi akuntansi terdiri dari beberapa unsur penting yaitu pelaku

(orang) yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan akan melaksanakan berbagai fungsi. Dan memiliki hubungan harmonis melalui komponen yang membentuk sebuah sistem informasi akuntansi yaitu Integrasi komponen *hardware*, Integrasi komponen *software*, Integrasi *software* dan *hardware*, Integrasi *software*, aplikasi dengan, sistem operasi, *hardware*, Integrasi komponen *brainware*, Integrasi *brainware*, *software* dan *hardware*.

2.1.2 Pendidikan

2.1.2.1 Definisi Pendidikan

Dalam segala instansi baik pemerintah maupun swasta, sumber daya manusia merupakan aspek yang paling diperhatikan, karena sumber daya manusia inilah yang menjadi penggerak bagi aspek-aspek yang lainnya, sumber daya manusia yang berkualitas akan melahirkan produk atau hasil yang berkualitas pula.

Menurut Yusufhadi Miarso (2011:485), menjelaskan bahwa:

Sumber daya manusia merupakan modal dasar pembangunan yang terpenting. Sumber daya alam dan sumber daya buatan (seperti uang, organisasi dan sarana) memang memberikan kemungkinan untuk membangun itu, tetapi sumber daya manusia adalah yang mampu mewujudkan terjadinya kemungkinan itu.

Menurut Bishop G. dalam Tata Sutabri (2014:126), meramalkan pendidikan bahwa:

“Pendidikan masa datang bersifat fleksibel, terbuka, dan mudah diakses tanpa memandang faktor jenis kelamin, usia, maupun pengalaman pendidikan”.

Abbas Ghozali (2000) dalam Reno Fithri Meuthia (2008), menyatakan bahwa pendidikan adalah:

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan lepas dari faktor pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendidikan diyakini dapat menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sehingga seseorang dapat meningkatkan kemampuannya bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas belajar dan produktifitas seseorang.

Mason R. dalam Tata Sutabri (2014:126), pendidikan itu adalah:

“Pendidikan masa datang bersifat fleksibel, terbuka, dan mudah diakses tanpa memandang faktor jenis kelamin, usia, maupun pengalaman pendidikan”.

Tony Bates dalam Tata Sutabri (2014:126), menyebutkan bahwa pendidikan adalah:

“Teknologi dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk pendidikan dan pelatihan. Teknologi dan pendidikan mempunyai arti yang sangat penting bagi kesejahteraan ekonomi”.

Choe (1996) dalam Acep Komara (2006) menyatakan bahwa:

Pendidikan pengguna merupakan usaha secara formal untuk tujuan transfer pengetahuan sistem informasi yang disyaratkan yang meliputi konsep-konsep sistem informasi, kemampuan teknis, kemampuan organisasi, dan pengetahuan mengenai produk-produk sistem informasi spesifik.

Husnan (2007:77) dalam I Gede Gandi Pratama Putra dan Made Yuniari (2013), menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk didalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan mencapai keinginan dan perusahaan.

Pengertian pendidikan menurut Alisjahbana (2014:126) memprediksi bahwa:

Pengguna *Computer-based Multimedia Communication* (CMC) yang bersifat sinkron dan asinkron. Dari ramalan dan pandangan para cendekiawan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, neraca, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja “saat itu juga” dan kompetitif.

Edwin dan Hasibuan (2011:69) dalam I Gede Gandi Pratama Putra dan Made Yuniari (2013), menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah hubungan dengan peningkatan pengetahuan umum dan pemahaman atas lingkungan kerja secara menyeluruh”.

Sutrisno R. Pardoen (1992) dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), mengemukakan:

Bahwa salah satu bentuk *human capital* adalah pendidikan. Jika pendidikan telah diperoleh maka kecakapan kognitifnya akan meningkat. Peningkatan kecakapan kognitif akan meningkatkan kapasitas

produktifnya sebagai tenaga kerja. Melalui pendidikan kualitas seseorang dapat ditingkatkan dalam berbagai aspek. Orang yang terdidik akan lebih kreatif dan terbuka terhadap pembaruan, akan lebih dinamis dalam berpikir, bersikap dan bertingkah laku, dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri dengan lingkungan sosial. Orang yang berpendidikan akan lebih rasional dalam berpikir dan bertindak serta memahami tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahawa pendidikan merupakan katalisator dalam upaya pengembangan SDM. SDM yang berkualitas memiliki keunggulan kompetitif dan semua itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Peningkatan SDM dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan formal bertujuan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, kemampuan analisis serta mengembangkan watak dan kepribadian

Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, baik pendidikan formal maupun non formal sesuai bidang pekerjaan maka semakin tinggi pula pengalaman intelektual yang dimiliki. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Pendidikan

Menurut Tata Sutabri (2014:126), unsur-unsur pendidikan adalah sebagai berikut:

“1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari

Suatu perusahaan agar dapat tetap eksis perusahaan tersebut harus terus beroperasi dengan melakukan sejumlah aktivitas bisnis yang

peristiwanya disebut sebagai transaksi seperti melakukan pembelian, penyimpanan, proses produksi dan penjualan.

2. Pusat kegiatan, sebagai suatu *Community web based distance learning* harus mampu menjadikan sarana sebagai tempat kegiatan untuk dapat menambah kemampuan, membaca materi, mencari informasi dan sebagainya;
3. Interaksi dalam grup, dapat berinteraksi satu sama lain untuk mendiskusikan materi-materi yang diberikan.
4. Sistem administrasi, dimana dapat melihat informasi mengenai status, prestasi, dan sebagainya.
6. Perpustakaan digital, pada bagian ini, terdapat berbagai informasi kepustakaan, tidak terbatas pada buku tapi juga pada pustaka digital seperti suara, gambar dan sebagainya. Bagian ini bersifat sebagai penunjang dan berbentuk database.
7. Materi *online* diluar materi kuliah untuk menunjang perkuliahan diperlukan juga bahan bacaan dari web lainnya. Karenanya pada bagian ini, dapat langsung terlibat untuk memberikan bahan lainnya untuk dipublikasikan kepada karyawan lainnya melalui web.”

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan

Apabila suatu instansi dan lembaga pemerintahan maupun swasta mengadakan pendidikan bagi aparatur karyawan atau pegawainya, maka hal yang terlebih dahulu harus dijelaskan adalah tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Karena dengan adanya tujuan yang jelas, maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien sehingga tidak menjadi sia-sia.

Menurut Hasibuan (2011:9), ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan antara lain sebagai berikut:

- “1. Produktivitas Kerja
Melalui pendidikan maka produktivitas pegawai akan meningkat, kualitas produksi akan semakin baik, karena *technical skill* dan *managerial skill* pegawai yang semakin baik.
2. Efisiensi

- Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja, waktu, bahan baku, dan mengurangi ausnya mesin-mesin.
3. Pelayanan
Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih baik dari pegawai kepada perusahaan atau instansi, karena pemberian pelayanan yang baik merupakan daya tarik yang sangat penting.
 4. Moral
Melalui pendidikan maka moral para pegawai akan lebih baik, karena keahlian dan keterampilan sesuai dengan pekerjaannya, sehingga mereka antusias untuk menjalankan tugasnya dengan baik.
 5. Karir
Dengan pendidikan, kesempatan untuk meningkatkan karir pegawai akan semakin besar, karena keahlian, keterampilan dan prestasi kerjanya yang baik.
 6. Konseptual
Dengan pendidikan, pemimpin akan semakin cakap dan cepat dalam mengambil keputusan yang lebih baik.
 7. Kepemimpinan
Melalui pendidikan, kepemimpinan seseorang akan menjadi lebih baik, hubungan antara teman kerja akan menjadi luas, motivasinya akan lebih terarah sehingga pembinaan kerja sama vertikal dan horizontal semakin harmonis.
 8. Balas Jasa
Dengan pendidikan, maka balas jasa (gaji, upah, insentif) pegawai akan meningkat karena prestasi kerja mereka semakin baik. Setelah tujuan dapat dicapai, maka suatu instansi akan dapat memperoleh keuntungan-keuntungan tambahan yang lain, sehingga sebenarnya melalui pengembangan instansi atau perusahaan tersebut akan mendapat keuntungan yang lebih besar baik langsung maupun secara tidak langsung. Adapun keuntungan yang dapat diperoleh setelah tujuan tercapai adalah: 1) mengurangi pengawasan, 2) meningkatkan harga diri, 3) meningkatkan kerjasama, 4) memudahkan pelaksanaan tugas, 5) memudahkan pelaksanaan pendelegasian wewenang.”

Dari uraian diatas, sudah sangat jelas bahwa pendidikan adalah investasi jangka panjang untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaan agar tetap terjaga eksistensinya.

Menurut Roca et al (2006) dalam Mimin Nur Aisyah (2013) potensi mengubah pendidikan dan pembelajaran memiliki dua cara penting diantaranya:

- “1. Melakukan hal-hal yang telah kita lakukan dengan lebih cepat, lebih fleksibel, dan lebih efisien dengan akses yang lebih luas, dan
2. Melakukan hal-hal yang belum dapat kita lakukan atau melakukannya dengan cara-cara yang berbeda dari sebelumnya.”

2.1.3 Pelatihan

2.1.3.1 Definisi Pelatihan

Selain pendidikan, pelatihan merupakan faktor dalam menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin tajam.

Menurut Abdul Djalil Indris Saputra (2002) dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) bahwa:

Pelatihan merupakan hal penting bagi karyawan, baik karyawan baru maupun karyawan lama bahwa kualitas SDM dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram secara teratur dan terpadu oleh lembaga-lembaga terkait yang berwenang.

Menurut Marshall B. Romney (2015:316), pelatihan itu adalah:

Pelatihan adalah pengendalian yang paling penting untuk melindungi kerahasiaan, jadi para pegawai perlu mengetahui jenis informasi yang dapat mereka bagikan dengan orang luar dan jenis informasi yang perlu dilindungi.

Sebagai contoh, para pegawai sering kali tidak menyadari pentingnya informasi yang mereka miliki, seperti langkah-langkah penghematan waktu dan fitur-fitur tak terdokumentasikan yang mereka temukan ketika menggunakan

program perangkat lunak tertentu. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menginformasikan kepada para pegawai yang akan menghadiri kursus-kursus pelatihan eksternal, acara dagang, atau konferensi, apakah mereka dapat mendiskusikan informasi tersebut atau apakah informasi tersebut harus dilindungi karena ia menyediakan keunggulan penghematan biaya atau peningkatan kualitas perusahaan terhadap pesaingnya.

Menurut Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) mengatakan bahwa:

“Pelatihan akan memberikan manfaat terhadap produktivitas, moral kerja, pengurangan biaya, stabilitas dan keluwesan organisasi untuk menghadapi ketidakpastian lingkungan”.

Ditambah oleh Ivanicevich dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), menyatakan bahwa:

“Pelatihan membantu para karyawan untuk melakukan pekerjaan lebih baik”.

Menurut Hasibuan (2011:70), pelatihan dapat didefinisikan sebagai:

Pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga pegawai operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.

Menurut Sutrisno (2011:68), pelatihan dapat didefinisikan sebagai:

Pelatihan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan kompetensi karyawan. Pelatihan positif dapat dicapai dengan pemosisian program pelatihan secara utuh dalam kerangka perencanaan strategis dan dilakukan tahap-tahap yang teratur.

Menurut Dwi Handoko Sulistyو dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), menyatakan bahwa:

Pelatihan merupakan faktor penting dalam sebuah perusahaan karena kualitas manusia sangat menentukan kesuksesan pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu pelatihan tersebut harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan riil perusahaan.

2.1.3.2 Indikator Pelatihan

Menurut Heidjrachman (2007:75), menyatakan bahwa indikator pelatihan sebagai berikut :

- “1. Materi pelatihan dapat dimengerti
2. Pelatihan sesuai dengan tugas
3. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan
4. Hasil pelatihan diterapkan ditempat kerja
5. Pelatihan dapat meningkatkan prestasi kerja.”

2.1.3.3 Tujuan Pelatihan

Menurut Wahyudi Bambang (2002:142), tujuan khusus program pelatihan adalah sebagai berikut:

- “1. Adanya peningkatan dalam absensi dan *lanour turnover*
2. Tingkat kecelakaan kerja yang tinggi/ meningkat
3. Banyak terjadi keluhan karyawan (*grievances and complain*)
4. Terjadinya kemacetan produksi (*production bottleneck*)
5. Tingka pemborosan yang tinggi (banyak bahan yang terbuang, produk cacat, dan sisa produk yang banyak)
6. Penggunaan tenaga ahli/staf yang tidak efisien
7. Supervisi yang tidak efektif
8. Banyak pekerjaan yang menemui jalan buntu.”

Menurut Wahyudi Bambang (2002:134-137) tujuan khusus program pelatihan adalah sebagai berikut:

- “1. Meningkatkan Produktivitas
Pelatihan tidak hanya ditujukan untuk tenaga kerja yang masih baru saja, tetapi juga tenaga kerja lama. Ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang bersangkutan dalam melaksanakan tugasnya. Disamping itu, kemampuan yang lebih tinggi dapat tinggi dapat meningkatkan hasil (*out-put*) baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Akibatnya produktivitas organisasi akan meningkatkan.
2. Meningkatkan Kualitas
Dengan diselenggarakannya program pelatihan, yang dapat diperbaiki tidak hanya kualitas produksi, tetapi juga akan memperkecil kemungkinan dilakukannya kesalahan oleh para tenaga kerja, sehingga kualitas output akan tetap terjaga dan bahkan mungkin semakin meningkat.
3. Meningkatkan Mutu Perencanaan Tenaga Kerja
Dengan pelatihan akan memudahkan seorang pekerja untuk mengisi lowongan jabatan dalam organisasi, sehingga perencanaan tenaga kerja dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dalam bagian tentang perencanaan tenaga kerja sudah ditegaskan bahwa antara program perencanaan tenaga kerja dengan pelatihan dan pengembangan tidak dapat dipisahkan, karena dalam suatu perencanaan tenaga kerja suatu organisasi merencanakan kebutuhan tenaga kerjanya secara kuantitatif dan kualitatif baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Untuk memperoleh tenaga kerja dengan kualitas yang sesuai dengan yang diharapkan, diperlukan program pelatihan dan pengembangan.
4. Meningkatkan Semangat (*Morale*) Tenaga Kerja
Program pelatihan akan memperbaiki iklim dan mengurangi ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam organisasi, sehingga akan menimbulkan reaksi-reaksi yang positif dari tenaga kerja yang bersangkutan.
5. Sebagai Balas Jasa Tidak Langsung
Dengan memberikan kesempatan kepada seorang tenaga untuk mengikuti program pelatihan dapat diartikan sebagai pemberian balas jasa kepada tenaga kerja yang bersangkutan atas prestasinya dimasa lalu, karena dengan mengikuti pelatihan dan pengembangan berarti tenaga kerja tersebut berkesempatan untuk megembangkan dirinya. Secara *financial*, semua biaya yang dikeluarkan organisasi untuk keperluan pelatihan seorang tenaga kerja merupakan balas jasa yang bersifat tidak langsung.
6. Meningkatkan Kesehatan dan Keselamatan Kerja
Pelatihan yang baik dapat mencegah atau mengurangi terjadinya kecelakaan kerja didalam organisasi, sehingga akan menciptakan

lingkungan kerja yang lebih aman dan memberikan ketenangan dan stabilitas pada sikap mental tenaga kerja.

7. Mencegah Kedaluarsaan

Program pelatihan dapat mendorong inisiatif dan kreativitas tenaga kerja, sehingga dapat mencegah terjadinya sifat kedaluarsaan. Sifat kedaluarsaan seorang tenaga kerja akan terjadi bila kemampuan yang dimilikinya tertinggal oleh kemampuan yang diperlukan sesuai dengan perkembangan teknologi.

8. Kesempatan Pengembangan Diri

Program pelatihan akan memberikan kesempatan bagi seorang tenaga kerja untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya, termasuk meningkatkan perkembangan kepribadiannya.”

2.1.3.4 Manfaat Pelatihan

Menurut Handoko (2005:30), manfaat pelatihan adalah:

Sumber daya manusia dalam menempati suatu jabatan yang baru sumber daya manusia perlu diberikan pelatihan agar mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam organisasi perusahaan. Pelatihan bermanfaat bagi sumberdaya manusia dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk meningkatkan kemampuan kerja.

2.1.3.5 Langkah-langkah Program Pelatihan

Menurut Wahyudi Bambang (2002:137-138), langkah-langkah program pelatihan adalah sebagai berikut:

- “1. Melakukan penelitian dan pengumpulan data tentang aspek dari obyek yang akan dikembangkan. Dari hasil penelitian dan pengumpulan tersebut dapatlah diketahui kebutuhan akan pelatihan yang secara nyata dan aktual diperlukan dalam organisasi. Langkah pertama ini sering pula dikatakan sebagai penentuan kebutuhan akan pelatihan (*training need*).
2. Menentukan Materi
Dengan mengetahui kebutuhan akan pelatihan, sebagai hasil dari langkah yang pertama dapat ditentukan materi pelatihan yang harus diberikan.

3. Menentukan Metode Pelatihan
Sesuai dengan materi pelatihan yang dibutuhkan, maka ditentukanlah metode/cara penyajian yang paling tepat. Penentuan atau pemilihan metode pelatihan tersebut disamping didasarkan atas materi yang akan disajikan, juga berkaitan dengan tingkatan tenaga kerja yang akan dilatih. Metode yang dipergunakan untuk tenaga operasional atau non manager akan berbeda dengan metode untuk tingkatan manajer dan eksekutif.
4. Memilih Pelatih yang Dibutuhkan
Memilih dan mempersiapkan tenaga pelatih (instruktur). Pemilihan seseorang sebagai pelatih harus didasarkan pada keahlian dan kemampuannya untuk mentransformasikan keahliannya tersebut kepada peserta pelatihan. Oleh karena itu, pada tahapan ini tidak saja menyangkut memilih pelatih, tetapi juga mempersiapkan pelatih dalam arti apabila memang dibutuhkan diselenggarakan pelatihan khusus bagi pelatih (*training for trainers*).
5. Mempersiapkan Fasilitas yang Dibutuhkan
Semua fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung berlangsungnya pelatihan seperti gedung/ruangan, alat tulis kantor, alat peraga, konsumsi, dukungan keuangan dan sebagainya, hendaknya dipersiapkan secara teliti. Pengadaan fasilitas ini tampaknya sangat mempengaruhi keberhasilan suatu program pelatihan.
6. Memilih Para Peserta
Agar program pelatihan dapat mencapai sasaran, hendaklah pesertanya dipilih yang benar-benar “siap latih”. Artinya tenaga kerja yang diikutsertakan dalam pelatihan adalah mereka yang secara mental telah dipersiapkan untuk mengikuti program tersebut. Jumlah pesertanyapun perlu dibatasi sesuai dengan fasilitas yang mungkin disediakan, sehingga efektivitas program dapat tetap terjaga.
7. Melaksanakan Program
Pada langkah ini harus selalu dijaga agar pelaksanaan kegiatan pelatihan benar-benar mengikuti program yang telah ditetapkan.
8. Melakukan Evaluasi Program
Langkah terakhir adalah mengevaluasi pelaksanaan program pelatihan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan suatu program yang akan merupakan umpan balik untuk menilai/ menghasilkan suatu output yang sesuai dengan rencana yang ditetapkan.”

2.1.4 Penguasaan Komputer

2.1.4.1 Definisi Penguasaan Komputer

Pada saat ini komputer sangat dibutuhkan untuk membantu mengelola dan menghasilkan informasi, khususnya dalam dunia perusahaan. Konsekuensi

dari dikembangkannya aplikasi sistem komputer yang terintegrasi untuk membantu pengolahan data adalah terlibatnya perangkat manusia (*brainware*) dalam sistem tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norita dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), menyatakan bahwa:

Penguasaan komputer terlihat bahwa staf akuntansi yang mampu mengoperasikan berbagai program mampu mengoperasikan berbagai program komputer akan mampu mengolah dan menyajikan informasi akuntansi yang relevan, memiliki kadar akurasi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut Anthony et al dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), menyatakan bahwa:

Penguasaan komputer yang berbasis sistem informasi memungkinkan para karyawan menjadi lebih produktif sebab mereka dapat menangani transaksi dalam jumlah besar, meningkatkan kualitas dalam proses transaksi dan memberikan hasil dalam waktu yang lebih singkat bahwa komputer dapat memproses ratusan data (transaksi) dalam setiap menitnya.

2.1.4.2 Cara-cara Menguasai Komputer

Menurut Hartono Jogiyanto (2007:7), cara-cara menguasai komputer adalah sebagai berikut:

- “1. Membaca buku-buku dan majalah komputer
Membaca adalah cara yang terbaik supaya anda dapat meningkatkan pengetahuan dan memahami dunia komputer yang memberikan pengetahuan kepada anda tentang perkembangan komputer, pengertian tentang komputer dan bagaimana komputer digunakan di suatu organisasi atau digunakan secara pribadi. Selain itu juga membaca majalah-majalah komputer. Bidang komputer adalah bidang yang mudah berkembang. Karena majalah sifatnya adalah berkala dibandingkan buku bacaan,

kadang-kadang majalah lebih banyak mengetengahkan topik-topik baru yang sedang hangat dan dapat dijadikan sumber pengetahuan tentang perkembangan komputer.

2. Mencoba langsung pada suatu komputer
Dengan mencoba langsung pada suatu komputer akan mempunyai pengalaman dan lebih tahu tentang apakah komputer itu sesungguhnya.
3. Menulis suatu program komputer
Setelah membaca-baca buku dan juga majalah maka selanjutnya akan lebih tertarik ketingkat yang lebih tinggi, yaitu ingin menulis suatu program aplikasi sendiri. Menulis suatu program berarti menciptakan suatu kumpulan perintah yang dapat dimengerti dan diikuti oleh komputer.”

2.1.5 Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi

2.1.5.1 Definisi Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi

Kualitas Penyajian Informasi akuntansi memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan informasi bagi pelaku kepentingan dalam suatu perusahaan karena pada dasarnya ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan yaitu dengan tersedianya program-program komputer, seperti *spreadsheet* atau program-program akuntansi, atau program-program yang khusus ditulis untuk tujuan informasi akuntansi. Adapun untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi, terdapat pengertian Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi menurut beberapa ahli sebagai berikut:

1. Kualitas

Kualitas memiliki banyak makna bagi setiap orang sehingga pengertian kualitas akan dapat berbeda, hal tersebut disebabkan karena kualitas memiliki

banyak kriteria dan sangat tergantung pada konteksnya. Salah satu pengertian kualitas dikemukakan oleh Goetsch & Davis dalam Hessel Nogi S. Tangkilisan (2007:209) berdasarkan sudut pandangnya sebagai berikut:

“Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan”.

Berdasarkan pengertian tersebut penulis menyimpulkan bahwa kualitas adalah keadaan yang dapat memenuhi atau lebih dari yang diharapkan atas suatu produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan. Bagi suatu perusahaan, kualitas dari berbagai hal perlu diperhatikan baik itu kualitas produk, kualitas jasa/pelayanan, kualitas fasilitas perusahaan, kualitas pegawai, maupun kualitas sistem informasi. Berbagai hal yang dimiliki oleh perusahaan apabila berkualitas maka dapat memberikan nilai tambah yang menguntungkan bagi perusahaan.

Berdasarkan pengertian tersebut kualitas informasi akuntansi dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah informasi akuntansi yang berkualitas adalah informasi yang dapat diandalkan apabila sewaktu-waktu informasi tersebut dibutuhkan untuk mengambil keputusan.

2. Kualitas Informasi

Kualitas informasi ialah suatu karakteristik dari suatu informasi demi memenuhi kebutuhan individu saat dibutuhkan.

Menurut Hall (2007:19), Pembuatan informasi merupakan proses menyusun, mengatur, memformat, dan menyajikan informasi kepada pengguna. Indikator diperlukan karena kualitas informasi merupakan variabel yang tidak

dapat diukur secara langsung. Berikut ini merupakan indikator-indikator dari kualitas informasi sistem informasi keuangan yaitu sebagai berikut:

- “1. Kelengkapan
2. Relevan
3. Akurat
4. Ketepatan waktu
5. Penyajian informasi.”

3. Kualitas Sistem Informasi Akuntansi

Kualitas sistem informasi akuntansi dapat dilihat dalam hal pengolahan data keuangan menjadi informasi berupa laporan keuangan yang mana informasi keuangan tersebut dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pihak internal maupun eksternal yang nantinya digunakan sebagai pembuatan keputusan *financial* dalam waktu yang tidak direncanakan.

Menurut Eriksson dan Torn dalam Mehdi Khosrowpour (2000:1164) mengenai kualitas sistem informasi (*quality of information system*) sebagai berikut:

Quality of information systems can be viewed from multiple perspective. From a technical perspective it can focus on efficiency of systems and processing. From a bussiness point of view it can focus on an increase in profitability. From users point of view it can focus on increased case of use in a system and support of their work practices.

Definisi diatas dapat diartikan bahwa kualitas sistem informasi dapat dilihat dari berbagai perspektif. Dari perspektif teknis, dapat fokus pada efisiensi sistem dan pengolahan. Dari sudut pandang bisnis, dapat fokus pada peningkatan

profitabilitas. Dari sudut pandang pengguna, dapat fokus pada hal peningkatan penggunaan sistem dan mendukung praktek-praktek kerja mereka.

Menurut Azhar Susanto (2013:16), kualitas Informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai:

Kualitas Informasi akuntansi adalah terintegrasi dan harmonisasi antara komponen-komponen sistem informasi akuntansi yang diantaranya *hardware, software, brainware*, prosedur, basis data, jaringan komputer dan komunikasi data.

Menurut Azhar Susanto (2013:13), kualitas informasi akuntansi terdiri dari:

- “1. Akurat, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersebut benar-benar mencerminkan situasi kondisi yang ada.
2. Relevan, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan.
3. Tepat waktu, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi tersedia pada saat informasi tersebut diperlukan.
4. Lengkap, dapat diartikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan tersebut telah selengkap yang diinginkan dan dibutuhkan.”

Dimensi tersebut dapat diperluas menjadi:

- “1. Efektivitas, berkaitan dengan relevansi suatu informasi dalam mendukung suatu proses bisnis termasuk didalamnya harus disajikan dalam waktu yang tepat, akurat, konsisten, dapat digunakan.
2. Efisiensi, berkaitan dengan provisi informasi melalui penggunaan sumber daya yang optimal (jadi harus produktif dan ekonomis).
3. Confidential, berkaitan dengan proteksi yang berkaitan teradap informasi yang sensitif.
4. Integritas, berkaitan dengan akurasi dan kelengkapan informasi juga validitas berdasarkan aturan-aturan dan harapan-harapan yang berlaku.
5. Kesiediaan, berkaitan dengan informasi yang selalu harus tersedia saat diperlukan oleh pemakai karena itu berkaitan dengan pengamanan sumber daya.
6. Kepatuhan. Berkaitan dengan kepatuhan terhadap undang-undnag peraturan pemerintah serta tanggung jawab terhadap pihak eksternal.”

Kebenaran informasi, berkaitan dengan sistem informasi yang menyajikan informasi bagi manajemen yang cocok digunakan untuk mengoperasikan perusahaan dan memberi pemakai laporan keuangan yang diperlukan oleh pemakai dan badan pemerintah.

Menurut Sulistyoningih (2006:1), pengertian kualitas informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

“Informasi akuntansi dikatakan berkualitas apabila telah dapat mengungkapkan informasi yang materiil secara lengkap dan akurat mencakup dimensi penting yang relevan dari kejadian esensial”.

Sistem informasi akuntansi orientasinya ke informasi akuntansi yang berkualitas maka akan diintegrasikan bukan hanya *hardware* saja melalui penggunaan jaringan (*network*) seperti yang dilakukan pada konsep database bersama bank data. Dalam konsep sistem akuntansi yang harus diintegrasikan adalah semua unsur dan sub-unsur yang terkait dalam membentuk suatu sistem informasi akuntansi untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas.

Dalam perkembangannya saat ini, sistem informasi merupakan bagian yang terpenting dan memiliki peranan yang sangat signifikan bagi keberlangsungan aktivitas suatu organisasi maupun individu. Semua informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi dalam organisasi saat ini juga harus

mendukung peningkatan produktivitas, efisiensi, dan pengendalian yang merupakan hal penting dalam menghadapi persaingan.

4. Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi

Menurut Wilkinson (2000) dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) mengenai kualitas penyajian informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

Kualitas penyajian informasi akuntansi merupakan efektif tidaknya informasi akuntansi yang disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh kualitas penyajiannya. Semakin tinggi kualitas penyajian informasi yang tersedia bagi para pembuat keputusan maka akan semakin baik keputusan yang dihasilkan. Nilai informasi dan kekuatan dari suatu keputusan dapat dipengaruhi oleh kualitas yang melekat pada informasi. Kualitas informasi yang berguna mencakup relevan, andal, tepat waktu, ringkas, jelas, dapat diukur dan konsisten.

Menurut Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) menyatakan laporan keuangan adalah:

Laporan keuangan bisa dikatakan relevan bila informasi yang termuat didalamnya dapat mempengaruhi keputusan pengguna untuk mengevaluasi peristiwa dimasa lalu, memprediksi masa depan dan mengoreksi hasil evaluasi dimasa lalu dengan demikian, informasi laporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan penggunaannya. Informasi yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Informasi yang relevan memiliki adalah informasi yang memiliki manfaat umpan balik, memiliki manfaat prediktif, tepat waktu dan lengkap.

Menurut Handoko (2003) dalam Diah Maha Dwijyanthi dan I.B. Dharmadiaksa (2013), menyatakan bahwa:

Informasi dapat dikatakan berkualitas apabila didukung oleh 3 pilar yaitu relevan berarti informasi itu harus digunakan secara tepat oleh pemakai, tepat waktu berarti semua harus disajikan tepat waktu, dan akurat berarti informasi tersebut harus tepat nilainya dan tepat menggambarkan keadaan sumber dayanya.

2.1.5.2 Ciri-ciri Kualitas Informasi Akuntansi

Mc Leod dalam Azhar Susanto (2013:38), menyebutkan bahwa informasi yang berkualitas apabila informasi tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- “1. Akurat
Artinya informasi harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya.
2. Tepat Waktu
Artinya informasi itu harus tersedia atau ada pada saat informasi tersebut diperlukan, tidak besok atau tidak beberapa jam lagi.
3. Relevan
Artinya informasi yang diberikan harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh individu yang ada diberbagai tingkatan dan bagian dalam organisasi.
4. Lengkap
Artinya informasi harus diberikan secara lengkap.”

Menurut Gelinas dalam Azhar Susanto (2013:38-39) selanjutnya mengusulkan ciri-ciri informasi yang lain yang lebih detail dibandingkan dengan apa yang diusulkan oleh Mc Leod. Ciri-ciri tersebut adalah:

- “1. Efektivitas
2. Efisiensi
3. Confidensial
4. Integritas
5. Ketersediaan
6. Kepatuhan
7. Kebenaran.”

Lebih lanjut Gelinas menerangkan dalam Azhar Susanto (2013:39) mengusulkan ciri-ciri informasi yang lain yang lebih detail dibandingkan dengan apa yang diusulkan oleh Mc. Leod. Ciri-ciri tersebut:

- “1. Efektivitas, artinya informasi harus sesuai dengan kebutuhan pemakai dalam mendukung suatu proses bisnis, termasuk didalamnya informasi tersebut harus disajikan dalam waktu yang tepat, format yang tepat sehingga dapat dipahami, konsisten dengan format sebelumnya, isinya sesuai dengan kebutuhan saat ini dan lengkap atau sesuai dengan kebutuhan ketentuan.
2. Efisiensi, artinya informasi dihasilkan melalui penggunaan sumber daya yang optimal.

3. **Confidensial**, artinya memperhatikan proteksi atau perlindungan terhadap informasi sensitif dari pihak yang tidak berwenang.
4. **Integritas**, artinya informasi yang dihasilkan harus merupakan hasil pengolahan data yang terpadu berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.
5. **Ketersediaan**, artinya informasi yang diperlukan harus selalu tersedia kapanpun saat diperlukan. Untuk itu diperlukan pengamanan terhadap sumber daya informasi.
6. **Kepatuhan**, artinya informasi yang dihasilkan harus patuh terhadap undang-undang atau peraturan pemerintah serta memiliki tanggung jawab baik terhadap pihak internal maupun pihak eksternal organisasi perusahaan.
7. **Kebenaran**, artinya informasi telah disajikan oleh sistem informasi dengan benar dan dapat dipercaya sehingga dapat digunakan oleh manajemen untuk mengoperasikan perusahaan.”

Sedangkan menurut Nugroho Widjajanto (2004:24-26) kualitas informasi yang baik itu adalah :

- “1. **Kecermatan (*accuracy*)**
Yaitu perbandingan antara informasi yang benar terhadap total informasi yang dihasilkan dalam suatu periode.
2. **Penyajian yang Tepat Waktu (*timeliness*)**
Yaitu kegiatan menyajikan informasi pada saat transaksi terjadi atau pada saat informasi tersebut dibutuhkan, yang mampu menutup peluang bagi pesaing untuk mengambil keputusan yang baik dengan lebih cepat.
3. **Kelengkapan**
Yaitu adanya relevansi antara informasi dan penggunaannya.
4. **Ringkas (*conciseness*)**
Yaitu informasi yang disajikan telah diikhtisarkan sesuai kebutuhan pengguna dan bidang-bidang yang menjadi fokus utama.”

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.2 Qualitatif of Accounting Information menurut Suwardjono (2010:168-179), yang menjelaskan karakteristik yang membuat informasi akuntansi bermanfaat atau berkualitas adalah sebagai berikut :

- “1. **Kualitas Primer (*primary*):**
 - a. **Relevansi/keberpautan (*relevance*)**
 - b. **Realibilitas/keterandalan (*reliability*)**
2. **Kualitas Sekunder:**
 - a. **Keterbandingan/komparabilitas (*comparability*)**
 - b. **Konsistensi (*consistency*)**

c. Kenetralan/netralitas (*neutrality*).”

Adapun penjelasan karakteristik yang membuat informasi akuntansi berkualitas diatas yaitu:

“1. Kualitas Primer

Relevansi dan realibilitas merupakan kualitas primer yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan. Seperti dinyatakan dalam Concepts Statement No. 2 FSAB, “kualitas primer yang membedakan informasi yang “lebih baik” (lebih berguna) dari informasi yang “inferior” (kurang berguna) adalah relevansi dan realibilitas, serta sejumlah karakteristik lainnya yang terdapat dalam kedua kualitas tersebut”.

a. Relevansi, agar relevan, informasi akuntansi harus mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan. Jika tidak mempengaruhi keputusan maka informasi tersebut dikatakan tidak relevan terhadap keputusan yang diambil dan informasi yang relevan mencakup:

- Nilai Prediktif, informasi yang dihasilkan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- Nilai Balikan, yaitu informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi kesalahan-kesalahan masa lalu.
- Ketepatan Waktuan, agar relevan informasi juga harus tersedia kepada pengambil keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil.

b. Realibilitas, informasi akuntansi dianggap handal jika dapat diverifikasi, disajikan secara tepat, serta bebas dari kesalahan dan bias. Reliabilitas sangat diperlukan oleh individu-individu yang tidak memiliki waktu atau keahlian untuk mengevaluasi isi faktual dari informasi. Realibilitas mencakup:

- Verifiabilitas atau keterujian (*verifiability*), ditunjukkan ketika pengukur-pengukur independent, dengan menggunakan metode pengukuran yang sama mendapatkan hasil yang serupa.
- Ketepatan Penyimbolan (*representational faithfulness*), yang seharusnya, berarti bahwa angka-angka dan penjelasan dalam laporan keuangan mewakili apa yang betul-betul ada dan terjadi. Yaitu, angka-angka dan penjelasan akuntansi sesuai dengan sumber daya atau kejadian yang diklaim oleh angka-angka serta penjelasan tersebut.

2. Kualitas Sekunder

Informasi tentang sebuah perusahaan akan lebih berguna jika bisa dibandingkan dengan informasi serupa penyangkut perusahaan lain (Komparabilitas) dan dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama dan periode waktu yang berbeda. Kualitas sekunder mencakup:

- Keterbandingan/komparabilitas (*comparability*), informasi dari berbagai perusahaan dipandang memiliki komparabilitas jika telah

diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Komparabilitas akan memungkinkan pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan riil dalam fenomena ekonomi karena perbedaan riil dan persamaan tersebut tidak dikabulkan oleh pemakai metode akuntansi yang tidak dapat diperbandingkan.

- Konsistensi (*consistency*), apabila sebuah entitas mengaplikasikan perlakuan akuntansi yang sama untuk kejadian-kejadian yang serupa, dari periode keperiode, maka entitas tersebut dianggap konsisten dalam menggunakan standar akuntansi. Itu tidak berarti bahwa perusahaan tidak boleh dari suatu metode akuntansi ke metode akuntansi lainnya. Perusahaan dapat mengganti suatu metode dengan metode yang lainnya, tetapi pergantian tersebut dibatasi oleh situasi perusahaan harus dapat menunjukkan bahwa yang baru lebih baik daripada metode yang sebelumnya. Kemudian sifat dan perubahan akuntansi, serta alasannya, harus diungkapkan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya perubahan.
- Kenetralan/netralitas (*neutrality*), berarti bahwa informasi tidak dapat dipilih untuk kepentingan sekelompok pemakai tertentu. Informasi yang disajikan harus faktual, benar, dan tidak bias.”

Maka kualitas informasi akuntansi adalah suatu informasi yang memiliki karakteristik yang dapat membuat informasi akuntansi bermanfaat dan berkualitas.

2.1.5.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Informasi Akuntansi

Menurut Santo F Wijayanto dan Suparto Darusianto (2009) mengemukakan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas penyajian informasi akuntansi, yaitu:

- “a. Kebijakan dan strategi, meliputi:
 - Peraturan perusahaan: misi, strategi, tujuan, sasaran bisnis.
 - Organisasi: anggaran (biaya investasi), biaya operasi, pemeliharaan, sumber biaya.
- b. Organisasi dan sumber daya manusia, meliputi:
 - Fungsi dan struktur organisasi mendukung strategi bisnis
 - Kuantitas dan kualitas sumber daya manusia yang tepat
- c. Sistem dan prosedur, meliputi:
 - Fungsi unit kewenangan
 - Alur data dan informasi
 - Sistem pelaporan

- d. Data, meliputi:
 - Sumber data
 - Volume data
 - Kualitas data
 - Tipe data
- e. Teknologi informasi, meliputi:
 - Perangkat keras
 - Perangkat lunak: sistem operasi, aplikasi program
 - Perangkat komunikasi
- f. Informasi, meliputi:
 - Kegunaan dan kepentingan
 - Ketersediaan dan keakuratan
 - Kemudahan mendapatkan.”

Menurut SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts) Nomor 2 tentang Qualitative Characteristic of Accounting Information yang dikutip oleh Eldon S. Hendriksen yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2000:141) menyatakan bahwa karakteristik informasi, yaitu:

“1. Relevan (*Relevance*)

Informasi yang relevan dikatakan sebagai yang mampu membuat perbedaan satu keputusan dengan membantu pengguna membentuk prediksi mengenai hasil-hasil dari kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, atau membantu pengguna menginformasi dan mengkoreksi pengharapan. *Relevance* memiliki dua aspek utama, *predictive value* dan *feedback value* dan satu aspek minor, *timeliness*.

a. Predictive Value (masa mendatang)

Kegunaan informasi akuntansi adalah sebagai input bagi proses prediksi (misalnya prediksi arus kas atau earning power), informasi akuntansinya sendiri tidak membuat prediksi tersebut.

b. Feedback Value (Masa Lalu)

Feedback value berkenaan dengan mengkonfirmasi atau mengkoreksi pengharapan sebelumnya dari para pengambil keputusan. Oleh karena itu, kualitas ini mengacu kepada penilaian di mana perusahaan sekarang berdiri (posisi) dan seberapa baik manajemen melaksanakan fungsinya (akuntabilitas). Jika dilihat secara luas, feedback value memang erat terkait dengan akuntabilitas. Akhirnya, informasi yang memberikan feedback value pasti juga mempengaruhi nilai prediksi.

2. Dapat Diandalkan (*Reliability*)

Reliability terbentuk dari tiga komponen: *verifiability*, *representational faithfulness*, dan *neutrality*.

a. Verifiability

Verifiability mengacu kepada derajat/tingkat konsensus di antara para pengukur. Artinya, semakin kecil variasi hasil pengukuran yang diperoleh oleh para pengukur yang berbeda atas suatu atribut yang sama menunjukkan pengukuran yang semakin verifiable. Tidak seperti aspek-aspek *relevance*, *verifiability*, memiliki unsur kuantitatif. Meskipun demikian, pengukurannya bisa dipastikan sangat sulit dilakukan.

b. *Representational Faithfulness*

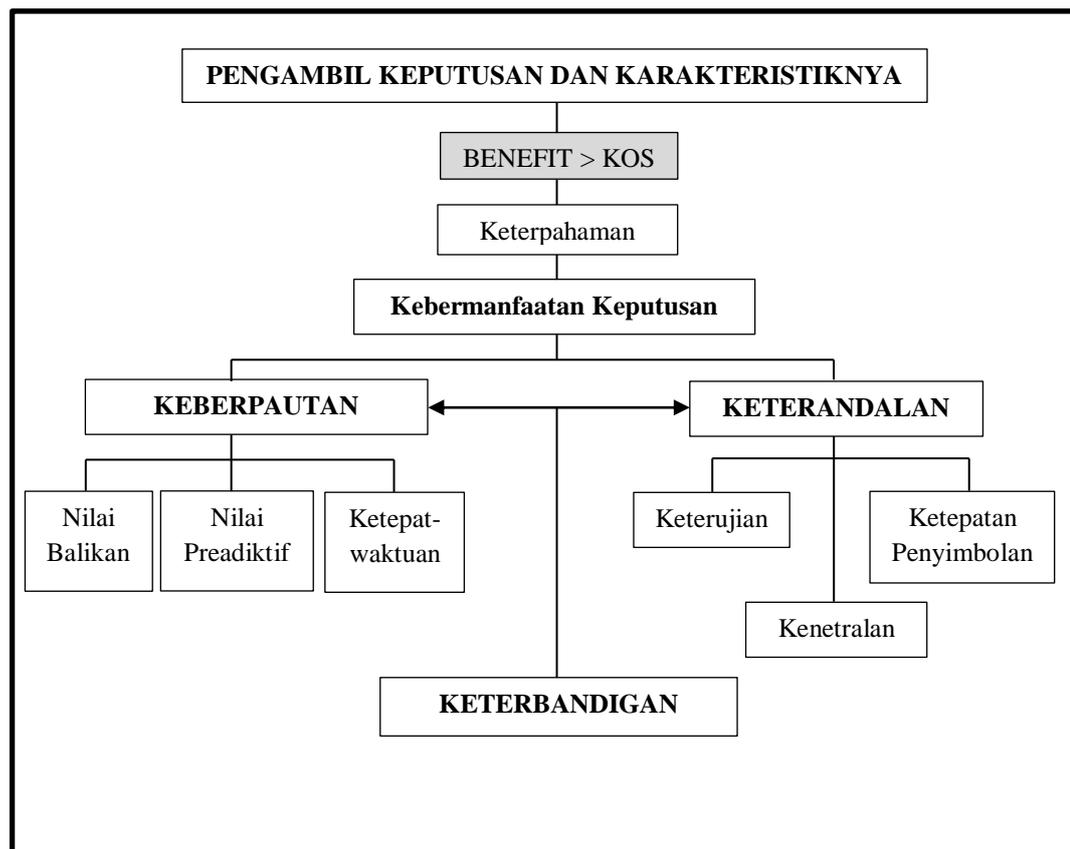
Representational faithfulness mengacu kepada gagasan bahwa pengukuran itu sendiri harus sesuai dengan fenomena yang ingin diukurnya. Sebagai contoh, penilaian terhadap semua aset tetap mungkin dikalkulasi dengan menggunakan depresiasi garis lurus untuk 20 tahun umur ekonomik dengan tanpa nilai sisa. Pengukuran ini akan menghasilkan nilai yang tidak menggambarkan atribut yang sebenarnya ingin digambarkan jika kos yang belum didepresiasi dianggap menunjukkan proporsi/bagian kos historis yang masih memiliki kegunaan ekonomik. Skedul depresiasi yang ditentukan secara tersendiri untuk setiap aset tetap mungkin menghasilkan nilai yang lebih baik untuk menggambarkan atributkos yang belum didepresiasi dengan definisi tersebut. Pertentangan antara *verifiability* dengan *representational faithfulness* juga jelas terlihat sehingga diperlukan trade off antar keduanya.

c. *Neutrality*

Mengacu kepada keyakinan/kepercayaan bahwa proses penetapan kebijakan seharusnya terutama *concern* dengan *relevance* dan *reliability* bukan terhadap efek suatu standar/aturan terhadap kelompok pengguna atau perusahaan tertentu. Karakteristik kualitatif ini terkait langsung dengan sikap pembuat kebijakannya dan merupakan upaya sadar untuk menghindar campur tangan kelompok-kelompok kepentingan terhadap laporan keuangan dan standar akuntansi yang mendasarinya.”

2.1.5.4 Model Unsur-unsur Pembentuk Kualitas Informasi Akuntansi

Kualitas yang dinyatakan dalam Gambar 2.1 adalah kualitas yang menjadikan informasi mempunyai nilai atau manfaat. Berikut ini dibahas secara ringkas kriteria dan unsur-unsur pembentuk kualitas informasi akuntansi adalah sebagai berikut:



MATERIALITAS

(Sumber : Suwardjono 2010:167)

Gambar 2.1

Unsur-Unsur Pembentuk Kualitas Informasi Akuntansi

Menurut Suwardjono (2010:168-178), unsur-unsur pembentuk kualitas informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

- “1. Keterpahaman (*Understandibility*)
Keterpahaman adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai. Dua faktor yang mempengaruhi keterpahaman informasi yaitu pemakai dan informasi itu sendiri.
2. Keberpautan (*Relevance*)
Keberpautan atau kerelevanan adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, keberpautan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa datang atau dalam menkonfirmasi ketidakpastian suatu keputusan investasi kalau informasi tersebut mampu mengkonfirmasi ketidakpastian suatu keputusan yang telah dibuat sehingga keputusan tersebut tetap dipertahankan atau diubah. Unsur-unsur keberpautan adalah:
 - a. Nilai Prediktif (*Predictive Value*), adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam meningkatkan probabilitas bahwa harapan-harapan pemakai akan munculan/hasil (*outcomes*) suatu kejadian masa lalu atau masa datang akan terjadi.
 - b. Nilai Balikan (*Feedback Value*), adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam mengkonfirmasi dan mengoreksi harapan-harapan pemakai dimasa lalu. Jadi, nilai balikan adalah kemampuan informasi untuk dijadikan basis mengevaluasi apakah keputusan-keputusan masa lalu adalah tepat dengan datangnya informasi tersebut.
 - c. Ketepatanwaktuan (*Timeliness*), adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut

kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Tersedianya informasi lama setelah suatu kejadian yang memerlukan tanggapan atau keputusan berlalu menjadikan informasi tersebut tidak punya nilai lagi. Secara sendiri, ketepatan waktu tidak membuat informasi menjadi berpaut tetapi kurangnya ketepatan waktu dapat menyita keberpautan yang melekat pada informasi.

3. Keterandalan (*Reliability*)

Kenetralan adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Informasi akan menjadi berkurang nilainya kalau orang yang menggunakan informasi meragukan kebenaran atau validitas informasi tersebut.

a. Ketepatan Penyimbolan (*Representational Faithfulness*), adalah kesesuaian atau kecocokan antara pengukur atau deskripsi (representasi) dan fenomena yang diukur atau dideskripsi.

b. Keterujian (*Verifiability*), adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana bagi para pemakai untuk menguji secara independen ketepatan penyimbolan (kebenaran/validitas informasi).

c. Kenetralan (*Neutrality*), adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketakerbiasan (*unbiasedness*) dalam perlakuan akuntansi atau berarti bahwa informasi disajikan tidak untuk mengarahkan grup pemakai tertentu agar bertindak sesuai dengan keinginan penyedia informasi atau untuk menguntungkan/merugikan grup pemakai tertentu atau untuk menghindari akibat/konsekuensi tertentu bagi sekelompok pemakai.

4. Keterbandingan (*Comparability*)

Keterbandingan merupakan unsur tambahan yang menjadikan informasi bermanfaat. Keterbandingan adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik (misalnya dua perangkat statemen keuangan yang merepresentasi kegiatan dua badan usaha).

5. Materialitas (*Materiality*)

Materialitas adalah besa-kecilnya atau magnituda suatu penghilangan (*Omission*) atau penyalahsajian (*misstatement*) informasi akuntansi yang menjadikan besar kemungkinan bahwa pertimbangan seorang bijaksana (*reasonable person*) yang mengandalkan diri pada informasi tersebut berubah atau terpengaruh oleh penghilangan/pengabaian atau penyalahsajian tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian yang berkaitan faktor pendidikan, pelatihan, dan penguasaan komputer yang berhubungan dengan kualitas penyajian informasi akuntansi. Penelitian tersebut memiliki hasil yang berbeda dan penelitian tersebut dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Endrawati (2008)Reno Fithri Meuthia dan	Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja, dan Penguasaan Komputer Staf Bagian Akuntansi Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Jumlah sampel yang digunakan 3. Periode penelitian 4. Variabel yang digunakan hanya pendidikan, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan terbukti berpengaruh secara negatif artinya berpengaruh terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi 2. Pelatihan berpengaruh

			pelatihan, dan penguasaan komputer		positif signifikan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi 3. Pengalaman kerja berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi 4. Penguasaan komputer terbukti berpengaruh secara negatif artinya berpengaruh terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi
2.	Diah Maha Dwijyanthi dan I.B. Dharmadiaksa	Pengaruh Insentif, Tingkat Pendidikan, Pelatihan dan Pengalaman Kerja Pada Kinerja Individu Pengguna Sistem Informasi Akuntansi	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah sampel yang digunakan 3. Periode penelitian 4. Variabel yang digunakan hanya pendidikan, dan pelatihan.	1. Metode penelitian yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data	1. Insentif, tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja individu pengguna SIA 2. Insentif berpengaruh positif dan signifikan terhadap

					<p>kinerja individu pengguna SIA</p> <p>3. Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu pengguna SIA</p> <p>4. Pelatihan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu pengguna SIA</p> <p>5. Pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja individu pengguna SIA</p>
3.	I Gede Gandi Pratama Putra dan Made Yuniarti (2013)	Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Prestasi Kerja Karyawan Bagian <i>Fixed Phone Sales</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Jumlah sampel yang digunakan 3. Periode penelitian 4. Variabel yang digunakan hanya pendidikan, dan pelatihan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap prestasi kerja karyawan 2. Variabel pelatihan berpengaruh positif terhadap prestasi kerja karyawan 3. Variabel pendidikan

					<p>dan pelatihan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap prestasi kerja karyawan</p> <p>4. Variabel pelatihan memiliki pengaruh paling dominan terhadap prestasi kerja karyawan</p>
4.	Acep Komara (2006)	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Jumlah sampel yang digunakan 3. Periode penelitian 4. Variabel yang digunakan hanya pelatihan dan pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian yang digunakan 2. Teknik pengumpulan data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan terbukti berpengaruh secara positif signifikan terhadap kepuasan pengguna serta positif berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem 2. Variabel kapabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja sistem dan kepuasan pengguna 3. Ukuran organisasi tidak berpengaruh

					<p>signifikan terhadap penggunaan sistem</p> <p>4. Dukungan top manajemen berpengaruh terhadap kepuasan pengguna begitu pula dengan kinerja sistem</p> <p>5. Formalisasi pengembangan SI berpengaruh terhadap kepuasan pengguna, namun tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem</p> <p>6. Pelatihan dan pendidikan tidak dapat diterima keberadaannya, inferensi yang diambil</p> <p>7. kinerja sistem cenderung sama pada perusahaan yang didalamnya terdapat pelatihan dan pendidikan maupun tidak terdapat</p> <p>8. Komite pengendalian SI tidak berpengaruh</p>
--	--	--	--	--	---

					terhadap kinerja sistem 9. Lokasi departemen SI tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem maupun kepuasan pengguna
--	--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Kualitas penyajian informasi akuntansi merupakan efektif tidaknya informasi akuntansi yang disajikan sebagai dasar pengambilan keputusan sangat ditentukan oleh kualitas penyajiannya. Semakin tinggi kualitas penyajian informasi yang tersedia bagi para pembuat keputusan maka akan semakin baik keputusan yang dihasilkan. Nilai informasi dan kekuatan dari suatu keputusan dapat dipengaruhi oleh kualitas yang melekat pada informasi. Kualitas informasi yang berguna mencakup relevan, andal, tepat waktu, ringkas, jelas, dapat diukur dan konsisten.

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan lepas dari faktor pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendidikan diyakini dapat menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sehingga seseorang dapat meningkatkan kemampuannya. Pendidikan merupakan katalisator dalam upaya pengembangan SDM. SDM yang berkualitas memiliki keunggulan kompetitif dan semua itu hanya dapat diperoleh melalui pendidikan. Peningkatan SDM dapat dilakukan

melalui jalur pendidikan formal. Pendidikan formal bertujuan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, kemampuan analisis serta mengembangkan watak dan kepribadian.

Selain pendidikan, pelatihan merupakan faktor dalam menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin tajam. Pelatihan merupakan hal yang penting bagi karyawan lama bahwa kualitas SDM dapat dicapai melalui pendidikan dan pelatihan yang terprogram secara teratur dan terpadu oleh lembaga-lembaga terkait yang berwenang. Faktor penting dalam sebuah perusahaan karena kualitas manusia sangat menentukan kesuksesan pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu pelatihan tersebut harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan riil perusahaan.

Pada saat ini komputer sangat dibutuhkan untuk membantu mengolah dan menghasilkan informasi, khususnya dalam dunia perusahaan. Konsekuensi dari dikembangkannya aplikasi sistem komputer yang terintegrasi untuk membantu pengolahan data adalah terlibatnya perangkat manusia (brainware) dalam sistem tersebut terlihat bahwa staf akuntansi yang mampu mengoperasikan berbagai program komputer akan mampu mengolah dan menyajikan informasi akuntansi yang relevan, memiliki kadar akurasi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat.

2.3.1 Hubungan Faktor Pendidikan Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991). Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya.

Menurut Meuthia dan Endrawati (2008), mengemukakan bahwa:

Dimilikinya pendidikan formal yang memadai dengan latar belakang akuntansi untuk staf bagian akuntansi akan memudahkan staf dalam menjalani rutinitas pekerjaannya. Staf akuntansi yang memiliki

Berdasarkan teori perkembangan moral (Kohlberg 1969) bahwa moral merupakan dasar dari perilaku etis. Adapun menurut Fadliah (2008), pengaruh pendidikan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi sebagai berikut:

Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh staf bagian akuntansi maka semakin baik kualitas penyajian informasi akuntansi karena informasi akuntansi yang dihasilkan oleh staf bagian akuntansi tersebut berasal dari ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika menempuh pendidikan sehingga informasi akuntansi yang dihasilkan disajikan dengan dukungan landasan ilmiah yang tepat.

Pernyataan diatas menyatakan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, oleh seseorang maka akan menghasilkan kepribadian moral tinggi dan kemampuan dalam membuat keputusan secara etis. Pengalaman intelektual ini akan dapat mempermudah pelaksanaan pekerjaan yang dilakukan dan seseorang dapat menghasilkan kualitas yang baik didalam melakukan pekerjaannya.

Menurut Abbas Ghozali (2000), hubungan pendidikan terhadap kualitas sebagai berikut:

Sumber daya manusia yang berkualitas tidak akan lepas dari faktor pendidikan. Pendidikan merupakan hal penting yang sangat mempengaruhi perkembangan seseorang. Pendidikan diyakini dapat menanamkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sehingga seseorang dapat meningkatkan kemampuannya bahwa pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kapasitas belajar dan produktifitas seseorang.

Menurut Fontanella (2010), hubungan pendidikan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi sebagai berikut:

Latar belakang pendidikan sebagai bagian dari kapasitas SDM merupakan salah satu elemen kunci dalam penyediaan dan pemanfaatan laporan keuangan pemerintah. Di Indonesia, kesiapan SDM pemerintah menuju tata kelola keuangan Negara yang akuntabel dan transparan masih menjadi dilema.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui apabila kualitas penyajian informasi akuntansi baik, maka SDM sistem informasi tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Sistem informasi yang berkualitas dapat dinyatakan baik karena telah didukung oleh SDM yang menjadi elemen kunci dalam penyediaan dan pemanfaatan laporan keuangan. Karena mereka dapat meningkatkan kinerja mereka pada pelaksanaan tugasnya. Kepercayaan pemakai terhadap sistem informasi yang digunakan, informasi yang lebih tepat waktu, lebih akurat, dan lebih relevan, akan dapat meningkatkan kualitas informasi yang disajikan.

Bernadin dan Russel dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) menyatakan:

Karyawan yang lebih terpelajar/berpendidikan akan lebih banyak berpartisipasi dalam membuat keputusan. Dimilikinya pendidikan formal yang memadai dengan latar belakang akuntansi untuk staf bagian keuangan akan memudahkan staf dalam menjalani rutinitas pekerjaan.

Staf keuangan yang memiliki pendidikan yang relevan dengan pekerjaannya akan memiliki kemampuan yang tercermin dari hasil pekerjaannya.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan SDM merupakan elemen penting dalam penyediaan dan pemanfaatan laporan keuangan yang dipengaruhi oleh kualitas karyawan yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi. Karena dia sudah memiliki pendidikan formal yang memadai dengan latar belakang akuntansi untuk staf bagian keuangan akan memudahkan staf dalam menjalani rutinitas pekerjaan.

Mimin Nur Aisyah (2013) menyatakan:

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan signifikan pada dunia bisnis dan pendidikan. Secara khusus, perubahan pemrosesan informasi bisnis secara manual ke pemrosesan informasi yang berbasis komputer memberikan pengaruh nyata dalam bidang akuntansi, baik akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, pengauditan maupun perpajakan. Berbagai software akuntansi menawarkan kemudahan untuk menghasilkan informasi yang diinginkan, yakni informasi yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, lengkap, dapat dipahami dan dapat diuji.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pendidikan membawa perubahan pada dunia bisnis yang manual ke pemrosesan informasi yang berbasis komputer memberikan pengaruh nyata dalam bidang akuntansi yang penting untuk menghasilkan informasi yang diinginkan, yakni informasi yang dapat dipercaya, relevan, tepat waktu, lengkap, dapat dipahami dan dapat diuji.

Semakin tinggi latar belakang pendidikan, akan berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat kualitas penyajian informasi akuntansi. Hasil penelitian yang diperoleh Renho Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), Diah Maha Dwijayanthi dan I.B. Dharmadiaksa, I Gede Gandi Pratama Putra dan Made Yuniarti (2013), Acep Komara (2006), Moni Gusfin Siahaan dan Fachruzamman

(2013), Mimin Nur Aisyah (2013) dan Cut Yunina Erviva, Islahuddin, dan Darwanis (2013). Menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi.

2.3.2 Hubungan Pelatihan Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi

Pelatihan sumber daya manusia dalam menempati suatu jabatan yang baru sumber daya manusia perlu diberikan pelatihan agar mampu melaksanakan tugas dengan baik dalam organisasi perusahaan. Pelatihan bermanfaat bagi sumber daya manusia dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk meningkatkan kemampuan kerja.

Menurut Abdul Djalil Indris Saputra (2002) bahwa kualitas SDM dapat dicapai melalui pelatihan yang terprogram secara teratur dan terpadu oleh lembaga-lembaga terkait yang berwenang, yaitu:

Pelatihan merupakan faktor dalam menentukan kualitas seseorang dalam bekerja. Pelatihan tidak dapat diabaikan begitu saja terutama dalam memasuki era persaingan yang semakin tajam. Pelatihan merupakan hal yang penting bagi karyawan baru maupun lama bahwa kualitas SDM dapat dicapai melalui pelatihan yang terprogram secara teratur dan terpadu oleh lembaga-lembaga terkait yang berwenang.

Pernyataan diatas menyebutkan apabila staf bagian keuangan mendapatkan pelatihan dengan teratur dan terpadu maka nilai informasi dan kekuatan dari suatu keputusan dapat mempengaruhi kualitas yang melekat pada informasinya. Sehingga hasil informasi akuntansi memiliki kualitas informasi

yang berguna mencakup relevan, andal, tepat waktu, ringkas, jelas, dapat diukur dan konsisten.

Menurut Nazier (2009) pengaruh pelatihan terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi adalah sebagai berikut:

Menghadapi berbagai kualitas laporan keuangan, tenaga akuntan yang handal sangat dibutuhkan pada sektor publik baik sebagai pelaksana kebijakan maupun sebagai penentu kebijakan. Sayangnya hasil penelitian BPK menunjukkan adanya masalah SDM menunjukkan bahwa mayoritas unit pengelola keuangan Negara diisi oleh pegawai yang tidak memiliki latar belakang akuntansi.

Kedua pernyataan diatas menunjukkan pelatihan mempengaruhi kualitas penyajian informasi akuntansi karena pelatihan sesuai dengan tingkat kualitas penyajian informasi akuntansi yang diinginkan yaitu menyatakan tenaga akuntan yang handal. Pelatihan merupakan hal yang penting bagi karyawan baru maupun lama bahwa kualitas SDM dapat dicapai melalui pelatihan yang terprogram secara teratur dan terpadu oleh lembaga-lembaga terkait yang berwenang. Sehingga apabila staf bagian keuangan mendapatkan pelatihan dengan teratur dan terpadu maka nilai informasi dan kekuatan dari suatu keputusan dapat mempengaruhi kualitas yang melekat pada informasinya. Sehingga hasil informasi akuntansi memiliki kualitas informasi yang berguna mencakup relevan, andal, tepat waktu, ringkas, jelas, dapat diukur dan konsisten.

Menurut Dwi Handoko Sulistyio dalam Reno Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) menyatakan bahwa:

Pelatihan merupakan faktor penting dalam sebuah perusahaan karena kualitas manusia sangat menentukan kesuksesan pencapaian tujuan perusahaan. Oleh karena itu pelatihan tersebut harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan riil perusahaan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui apabila kualitas penyajian informasi akuntansi baik, maka pelatihan terhadap karyawan merupakan faktor penting dalam sebuah perusahaan. Dikarenakan kualitas manusia sangat menentukan kesuksesan pencapaian tujuan bagi suatu perusahaan. Pelatihan dalam menggunakan sistem informasi yang berkualitas dapat memuaskan perusahaan karena mereka dapat meningkatkan kinerja perusahaan pada pelaksanaan tugasnya.

Pelatihan akan berpengaruh terhadap semakin tingginya tingkat kualitas penyajian informasi akuntansi. Hasil penelitian yang diperoleh Renho Fithri Meuthia dan Endrawati (2008), Diah Maha Dwijayanthi dan I.B. Dharmadiaksa, I Gede Gandi Pratama Putra dan Made Yuniarti (2013), Acep Komara (2006), Moni Gusfin Siahaan dan Fachruzamman (2013) dan Cut Yunina Erviva, Islahuddin, dan Darwanis (2013). Menunjukkan bahwa pelatihan berpengaruh positif terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi.

2.3.3 Hubungan Penguasaan Komputer Terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi

Laju perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin hari semakin pesat perkembangannya dewasa ini, hal ini disebabkan adanya tuntutan dan kebutuhan manusia yang juga semakin berkembang di berbagai bidang. Pada saat ini komputer sangat dibutuhkan untuk membantu mengolah dan menghasilkan informasi, khususnya dalam dunia perusahaan. Konsekuensi dari dikembangkannya aplikasi sistem komputer yang terintegrasi untuk membantu

pengolahan data adalah terlibatnya perangkat manusia (brainware) dalam sistem tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Norita (2003) pengaruh penguasaan komputer terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi sebagai berikut:

Terlihat bahwa staf akuntansi yang mampu mengoperasikan berbagai program komputer akan mampu mengolah dan menyajikan informasi akuntansi yang relevan, memiliki kadar akurasi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat.

Anthony et al., dalam Renho Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) menyatakan bahwa:

Sistem informasi yang berbasis komputer memungkinkan para karyawan menjadi lebih produktif sebab mereka dapat menangani transaksi dalam jumlah besar, meningkatkan kualitas dalam proses transaksi sangat memberikan hasil dalam waktu yang lebih singkat. Bahwa komputer dapat memproses ratusan data (transaksi) dalam setiap menitnya.

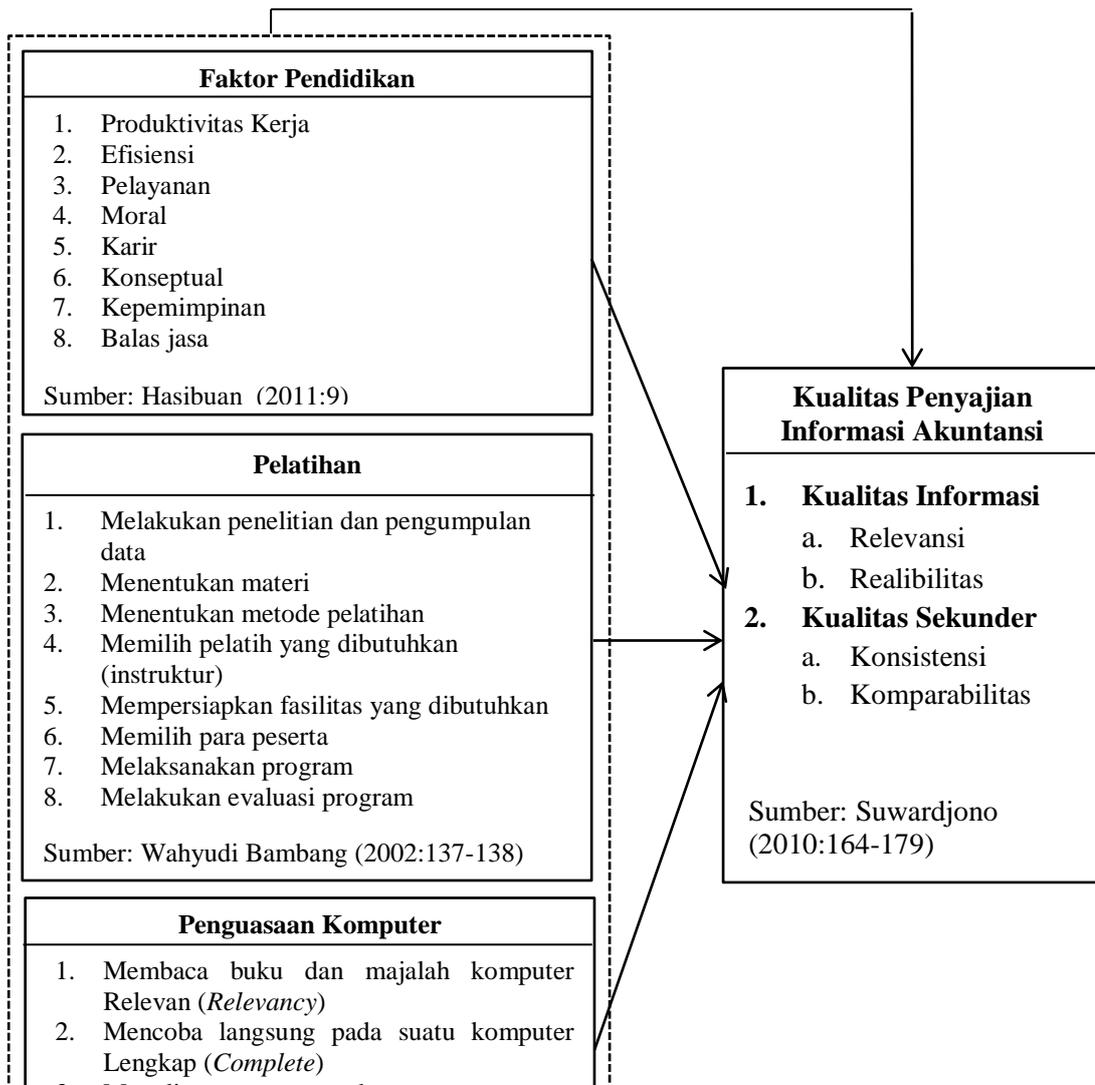
Kedua pernyataan diatas menunjukkan penguasaan komputer mempengaruhi kualitas penyajian informasi akuntansi karena penguasaan komputer sesuai dengan tingkat kualitas penyajian informasi akuntansi yang diinginkan yaitu sistem informasi yang berbasis komputer memungkinkan para karyawan menjadi lebih produktif sebab mereka dapat menangani transaksi dalam jumlah besar, meningkatkan kualitas dalam proses transaksi sangat memberikan hasil dalam waktu yang lebih singkat serta mampu mengolah dan menyajikan informasi akuntansi yang relevan, memiliki kadar akurasi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang akurat.

Anthony et al., dalam Renho Fithri Meuthia dan Endrawati (2008) telah melakukan pengujian mengenai pengaruh dari penguasaan komputer ini terhadap

kualitas penyajian informasi akuntansi. Hasil pengujian mereka menunjukkan bahwa penguasaan komputer berhubungan positif dengan kualitas penyajian Informasi akuntansi .

2.4 Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran dan keterkaitan antara variabel, maka dapat dirumuskan paradigma mengenai pengaruh pendidikan, pelatihan, dan penguasaan komputer terhadap kualitas penyajian informasi akuntansi, dalam bagan kerangka pemikiran, sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi
- H2: Terdapat pengaruh Pelatihan terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi
- H3: Terdapat pengaruh Penguasaan Komputer terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi
- H4: Terdapat pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pelatihan dan Penguasaan Komputer terhadap Kualitas Penyajian Informasi Akuntansi